

## ***Manutan dan percaya klenik: Mengulik agreeableness dan superstitious belief pada masyarakat Jawa Tengah***

Yehuda Ananta Prabaswara\*, Amri Hana Muhammad  
Universitas Negeri Semarang  
\*anantayehuda@gmail.com

Received: 7 August 2024

Revised: 11 November 2024

Accepted: 22 November 2024

**Abstract.** *Superstitious belief is a belief or trust in a certain event, activity, or item that is believed to have a good or bad impact in the future through an irrational mechanism. On the other hand, agreeableness is a personality dimension characterized by cooperative characteristics, easily trusting others, and having a tendency to avoid conflict. This study aims to determine the relationship between agreeableness and superstitious beliefs in Central Javanese society. The research participants were Javanese people living in Central Java aged 18-60 years, as many as 217 people selected through purposive sampling. Data collection was carried out using the BFI-2 (Big Five Inventory) scale and the superstitious belief scale developed based on aspects of superstitious belief. The results showed a weak negative correlation. This finding provides information that other factors may be more dominant in predicting superstitious belief.*

**Keywords:** *agreeableness, superstitious belief, central java, community*

**Abstrak.** *Superstitious belief merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu peristiwa, aktivitas, atau barang tertentu yang diyakini dapat membawa dampak baik atau buruk di masa mendatang melalui mekanisme yang irasional. Di sisi lain, agreeableness merupakan dimensi kepribadian yang dicirikan dengan ciri kooperatif, mudah mempercayai orang lain, dan memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agreeableness dengan superstitious belief pada masyarakat Jawa Tengah. Partisipan penelitian adalah masyarakat suku Jawa yang tinggal di Jawa Tengah berusia 18 - 60 tahun, sebanyak 217 orang yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala BFI-2 (Big Five Inventory) dan skala superstitious belief yang dikembangkan berdasarkan aspek dari superstitious belief. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan korelasi negatif yang lemah. Temuan ini memberikan informasi bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam memprediksi superstitious belief.*

**Kata kunci:** *agreeableness, superstitious belief, masyarakat Jawa Tengah*

### **PENDAHULUAN**

*Superstitious belief* masih menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern, meskipun dengan perubahan konteks dan fungsi. Studi yang dilakukan oleh Promsri

(2018) menunjukkan bahwa dalam dunia modern, *superstitious belief* dapat berfungsi sebagai mekanisme manajemen stres. Individu dapat memanfaatkan *superstitious belief* agar merasa lebih tenang dan memiliki cara untuk mengatasi ketidakpastian dalam hidup, khususnya saat menghadapi ancaman yang tidak dapat dikendalikan.

Selanjutnya, menurut Faiza (2018), individu cenderung mengadopsi *superstitious belief* sebagai cara untuk mencoba memahami peristiwa kompleks yang terjadi di sekitar. *Superstitious belief* sering kali berfungsi sebagai alat kognitif untuk memberikan makna pada situasi yang sulit dijelaskan secara logis. Dalam masyarakat, kepercayaan ini tetap bertahan sebagai alternatif untuk mengisi kesenjangan informasi, terutama dalam situasi di mana informasi dan jawaban yang dibutuhkan tidak mudah diakses (Crăciun, 2014).

*Superstitious belief* dalam konteks masyarakat Jawa, memiliki peran yang cukup penting. Penelitian oleh Suganda et al. (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap penanggalan Jawa secara signifikan mempengaruhi keputusan strategis dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam investasi saham. Sebagai contoh, terjadi penurunan signifikan dalam *return* saham pada hari Jum'at Kliwon, yang diyakini karena kepercayaan bahwa pada malam tersebut, kekuatan setan mencapai puncaknya untuk membahayakan manusia (Puryandani, 2015).

*Superstition* lainnya yang dikenal di masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap anak berambut gimbal (model helai rambut yang mirip tali yang berbentuk anyaman atau kepangan) di Dieng yang dipercaya membawa berkah dan mampu melindungi keluarga dari bahaya. Masyarakat percaya bahwa anak-anak yang memiliki rambut gimbal yang tidak menjalani upacara ruwatan akan mengalami gangguan mental di kemudian hari (Kridaningrum, 2020). Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana *superstitious belief* dapat membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap fenomena tertentu.

*Superstitious belief* tidak hanya muncul dari pengalaman individu, tetapi juga terbentuk melalui narasi yang disampaikan secara lisan dari satu individu ke individu lainnya. Fatkhullah (2021) menyatakan bahwa penyebaran *superstitious belief* sering melibatkan

dialog atau cerita dalam interaksi sehari-hari antar anggota masyarakat, memperkuat dan menyebarkan kepercayaan tersebut. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menerima dan mengadopsi *superstitious belief*. Hamerman & Johar (2013) menegaskan bahwa perhatian terhadap lingkungan yang memfasilitasi akses terhadap *superstitious belief* dapat menjadi faktor penting dalam penyebaran dan penerimaan kepercayaan tersebut.

Simanullang (2021) mendeskripsikan *Agreeableness* sebagai karakteristik individu yang cenderung patuh, mudah percaya, menghindari konflik, serta bersikap hangat dan berhati lembut. Pemahaman ini memberikan landasan untuk menduga bahwa individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi mungkin lebih terbuka terhadap *superstitions*.

Dweck (2008) juga mengindikasikan bahwa kepercayaan dipengaruhi oleh representasi mental individu terhadap hubungan dengan orang lain, yang mencakup persepsi terhadap kebaikan dan ketidakbaikan, serta keyakinan terhadap saling percaya dalam interaksi sosial. Berdasarkan hal ini, dapat diduga bahwa individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi, yang cenderung membangun hubungan positif dan saling percaya, mungkin lebih rentan terhadap pengaruh *superstitious belief*.

Penelitian Anyaegbunam et al. (2021) tentang hubungan antara dimensi kepribadian yang diukur dengan model *Big Five Personality* dan *superstitious belief* di masyarakat Igbo, Nigeria, menemukan adanya hubungan signifikan antara dimensi kepribadian tertentu dengan *superstitious belief*, terutama dalam dimensi *Neuroticism* dan *Openness to Experience*. Ardianingrum (2021) juga mengeksplorasi peran *Big Five Personality* dalam kepercayaan paranormal di masyarakat Indonesia, menemukan bahwa *Neuroticism* dan *Agreeableness* berperan signifikan terhadap *superstitious belief*.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik meneliti keterkaitan antara *agreeableness* dan *superstitious belief* masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan tersebut dalam konteks masyarakat Jawa Tengah. Masyarakat Jawa Tengah yang memiliki warisan budaya dan tradisi yang kuat, menjadi subjek penelitian yang menarik untuk memahami bagaimana karakteristik

kepribadian ini dapat mempengaruhi pandangan terhadap takhayul. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi lebih cenderung mempercayai *superstitious belief*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *superstitious belief* di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya Jawa Tengah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif, yang berlandaskan filsafat positivisme, berfokus pada pengumpulan data menggunakan instrumen terstruktur dan analisis statistik untuk menggambarkan serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain korelasional dipilih untuk menguji hubungan antara variabel independen *agreeableness* dan variabel dependen *superstitious belief*. Penelitian korelasional adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui signifikansi hubungan antar variabel (Azwar, 2017)

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian adalah masyarakat suku Jawa yang berdomisili di Jawa Tengah. Karakteristik populasi yang menjadi sasaran penelitian meliputi: (1) individu yang bersuku Jawa; (2) berdomisili di Jawa Tengah; (3) berada pada rentang usia 18 – 60 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, memastikan subjek yang dipilih memiliki kualitas dan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 217 orang.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala utama. Pertama, skala *superstitious belief* yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek tertentu, seperti peristiwa atau kejadian, aktivitas tertentu, benda tertentu atau jimat. Skala ini terdiri dari 38 butir aitem favorable yang telah disesuaikan dengan konteks budaya Jawa

(Wulandari, 2022). Uji validitas dilakukan dengan metode *expert judgement* dan uji daya diskriminan aitem-total. Hasil uji daya diskriminan menunjukkan nilai antara 0,519 hingga 0,844, dengan daya diskriminan minimum sebesar 0,325, yang mengindikasikan bahwa skala ini valid dan tidak ada aitem yang gugur. Reliabilitas skala *superstitious belief* dinyatakan sangat baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0,978. Kedua, menggunakan alat ukur kepribadian Big Five Inventory-2 (BFI-2) versi Bahasa Indonesia, yang diterjemahkan dan divalidasi oleh Ahya & Siaputra (2021), digunakan untuk mengukur dimensi *agreeableness*. Skala ini terdiri dari 12 butir aitem, baik *favorable* maupun *unfavorable*, yang menggali berbagai aspek dari *trait* kepribadian *agreeableness*. Pengujian struktur BFI-2 dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil pengujian CFA untuk *trait* kepribadian *agreeableness* menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data, dengan nilai CFI sebesar 0,940, TLI sebesar 0,947, dan RMSEA sebesar 0,055. Reliabilitas skala ini adalah 0,715, yang dianggap memadai untuk penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan uji asumsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi kriteria untuk metode statistik yang digunakan. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, yang mengukur sejauh mana data mengikuti distribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *superstitious belief* memiliki nilai *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 0,954 dengan nilai p sebesar 0,322. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa distribusi *superstitious belief* adalah normal. Pada variabel *agreeableness*, nilai *kolmogorov-smirnov* Z yang didapat adalah 0,722 dengan nilai p sebesar 0,674. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 juga menunjukkan bahwa distribusi variabel *agreeableness* normal.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen (*agreeableness*) dan variabel dependent (*superstitious belief*). Uji linieritas menggunakan ANOVA, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* adalah 0,22, yang lebih besar dari batas signifikan yang ditetapkan

sebesar 0,05. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *agreeableness* dan *superstitious belief* bersifat linear. Dengan demikian, analisis korelasi *Product Moment* dapat diterapkan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

## HASIL

Hasil analisis data deskriptif menemukan bahwa bahwa distribusi *superstitious belief* menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 57,6%, memiliki tingkat *superstitious belief* yang sedang. Sebanyak 31,8% responden menunjukkan tingkat *superstitious belief* yang rendah, sementara hanya 10,6% responden yang memiliki tingkat *superstitious belief* tinggi. Selain itu, distribusi *agreeableness* menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sebanyak 63,1%, memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi. Sementara itu, 36,4% responden menunjukkan tingkat *agreeableness* yang sedang, dan hanya 0,5% yang memiliki tingkat *agreeableness* rendah.

**Tabel 1. Kategorisasi Skor Aspek *Superstitious belief***

Kategori	Frekuensi Peristiwa atau Kejadian	Persentase Peristiwa atau Kejadian	Frekuensi Ritual Tertentu	Persentase Ritual Tertentu	Frekuensi Benda Tertentu atau Jimat	Persentase Benda Tertentu atau Jimat
Tinggi	21	9,7%	28	12,9%	22	10,1%
Sedang	132	60,8%	110	50,7%	120	55,3%
Rendah	64	29,5%	79	36,4%	75	34,6%

Berdasarkan tabel 1, distribusi *superstitious belief* dalam kategori peristiwa atau kejadian menunjukkan bahwa 60,8% responden berada dalam kategori sedang, sementara 29,5% berada dalam kategori rendah dan hanya 9,7% berada dalam kategori tinggi. Untuk kategori ritual tertentu, 50,7% responden menunjukkan tingkat kepercayaan yang sedang, 36,4% berada dalam kategori rendah, dan 12,9% berada dalam kategori tinggi. Terakhir, dalam kategori benda tertentu atau jimat, 55,3% responden menunjukkan tingkat kepercayaan sedang, 34,6% berada dalam kategori rendah, dan 10,1% berada dalam kategori tinggi.

**Tabel 2. Kategorisasi Skor Aspek *Agreeableness***

Kategori	Frekuensi Belaskasi-han	Persentase Belaskasi-han	Frekuensi Penghor-matan	Persentase Penghor-matan	Frekuensi Kemudah percaya-an	Persentase Kemudah percaya-an
Tinggi	107	49,3%	149	68,7%	127	58,5%
Sedang	109	50,2%	66	30,4%	90	41,5%
Rendah	1	0,5%	2	0,9%	0	0,0%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi aspek *agreeableness* menunjukkan variasi dalam setiap kategori. Pada aspek belaskasih, 49,3% responden termasuk dalam kategori tinggi, sementara 50,2% berada dalam kategori sedang, dan 0,5% berada dalam kategori rendah. Pada aspek penghormatan, 68,7% responden berada dalam kategori tinggi, 30,4% dalam kategori sedang, dan 0,9% dalam kategori rendah. Selanjutnya, pada aspek kemudahpercayaan, 58,5% responden termasuk dalam kategori tinggi, 41,5% berada dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah.

**Tabel 3. Hasil Korelasi *agreeableness* dan *superstitious belief***

Variabel Prediktor	Koefisien Korelasi	Signifikansi
<i>Agreeableness</i>	0,003	-0,200

Nilai korelasi yang diperoleh adalah -0,200. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan negatif yang lemah. Artinya, meskipun ada kecenderungan bahwa semakin tinggi *agreeableness* seseorang, semakin rendah tingkat kepercayaan mereka terhadap *superstitious belief*, hubungan ini tidak kuat.

## DISKUSI

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa korelasi antara *agreeableness* dan *superstitious belief* adalah negatif dan lemah, dengan nilai korelasi *Product Moment* sebesar -0,200 dan signifikansi 0,003. Untuk memahami mengapa hasil ini terjadi, perlu melihat

karakteristik intrinsik dari *agreeableness* dan bagaimana sifat-sifat ini mungkin bertentangan dengan dasar-dasar dari *superstitious belief*.

*Agreeableness* adalah salah satu dimensi kepribadian yang mencerminkan sejauh mana individu cenderung untuk bersikap kooperatif, baik hati, dan mudah berempati terhadap orang lain. Dimensi ini terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu belas kasihan, penghormatan, dan kemudahpercayaan. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain, memberikan dukungan emosional, dan menghindari konflik. Sifat-sifat ini biasanya berhubungan dengan pandangan dunia yang optimis dan penuh kepercayaan terhadap orang lain (Ahya & Siaputra, 2021; Hananto et al., 2023). *Agreeableness* adalah salah satu dimensi kepribadian yang mencerminkan sejauh mana individu cenderung untuk bersikap kooperatif, baik hati, dan mudah berempati terhadap orang lain. Dimensi ini terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu belas kasihan, penghormatan, dan kemudahpercayaan. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain, memberikan dukungan emosional, dan menghindari konflik. Sifat-sifat ini biasanya berhubungan dengan pandangan dunia yang optimis dan penuh kepercayaan terhadap orang lain (Ahya & Siaputra, 2021; Owusu, et al. dalam Hananto et al., 2023).

Individu yang tinggi dalam *agreeableness* cenderung memiliki kepercayaan yang besar terhadap orang lain dan terhadap sistem sosial di sekitarnya (Owusu, et al. dalam Hananto et al., 2023). Individu tersebut lebih senang menganggap niat baik dari orang lain dan percaya bahwa dunia ini pada dasarnya adalah tempat yang baik. Namun, kepercayaan ini mungkin tidak selalu sejalan dengan *superstitious belief*, yang sering kali melibatkan pandangan dunia yang lebih skeptis dan waspada. *Superstitious belief* sering kali muncul dari ketidakpastian dan ketakutan akan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh logika atau sains (Gmelch, 1971; Promsri, 2018).

Selain itu, individu yang tinggi dalam *agreeableness* cenderung mengikuti aturan sosial yang ada dan menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi masyarakat, yang



mencerminkan nilai-nilai altruisme dan regulasi diri yang kuat Hananto et al. (2023). Individu tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menghargai hak dan preferensi orang lain, yang sering kali terwujud dalam perilaku prososial, seperti membantu orang lain dan menjaga keharmonisan sosial dalam. Sifat-sifat ini juga mendorong individu untuk menghindari konflik dan cenderung menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh kompromi. Oleh karena itu, individu sering kali dihubungkan dengan pandangan dunia yang optimis dan kepercayaan yang besar terhadap sistem sosial di sekitarnya (Owusu, et al. dalam Hananto et al., 2023). Di sisi lain, *superstitious belief* dapat memberikan rasa aman dan kontrol pada individu dalam menghadapi ketidakpastian hidup, terutama dalam situasi di mana pemecahan masalah rasional tidak memungkinkan atau sulit dilakukan (Schippers & Lange, 2006). Misalnya, dalam budaya yang kuat dengan tradisi dan takhayul, *superstitious belief* dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi ketegangan dan memberikan rasa kontrol atas faktor-faktor kebetulan yang tidak terduga, membantu individu merasa lebih tenang dan terkendali dalam situasi yang sulit. Individu dengan tingkat *agreeableness* tinggi, karena kecenderungan mereka untuk memegang pandangan positif dan optimis, mungkin tidak merasa perlu bergantung pada *superstitious belief* untuk merasa aman atau terkendali.

Individu dengan *agreeableness* tinggi, sering kali memiliki kontrol emosional yang baik dan cenderung berpikir dengan cara yang lebih rasional dan terstruktur (Permatasari, 2012). Individu tersebut lebih suka mendekati masalah dengan cara yang logis dan sistematis, mengandalkan bukti dan penalaran yang jelas. *Superstitious belief*, di sisi lain, sering kali muncul dari reaksi emosional terhadap ketidakpastian dan ketakutan (Torgler, 2007; Schippers & Lange, 2006). Keyakinan ini sering didasarkan pada pengalaman pribadi, atau tradisi yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Bagi individu yang rasional dan emosional terkontrol, seperti individu dengan *agreeableness* yang tinggi, keyakinan semacam ini mungkin tidak terasa masuk akal atau dapat dipercaya, sehingga cenderung menolak atau tidak terpengaruh oleh *superstitious belief*.

Dengan demikian, Individu yang tinggi dalam *agreeableness* cenderung memiliki pandangan dunia yang optimis, prososial, dan rasional, yang bertentangan dengan *superstitious belief* yang sering kali tidak rasional dan berbasis pada ketakutan (Gmelch, 1971; Crăciun, 2014). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sifat-sifat *agreeableness* mungkin tidak selaras dengan *superstitious belief*, dan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kepribadian dan keyakinan dalam masyarakat Jawa Tengah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara *agreeableness* dan *superstitious belief* di masyarakat Jawa Tengah, dengan nilai korelasi *Product Moment* sebesar -0,200 dan signifikansi 0,003. *Agreeableness* mencerminkan sikap kooperatif, empati, dan penghindaran konflik, yang berhubungan dengan pandangan dunia yang lebih optimis dan rasional. Individu dengan sifat ini cenderung mempercayai kebaikan orang lain dan sistem sosial, serta lebih mungkin mendekati masalah dengan logika dan bukti. Sebaliknya, *superstitious belief* sering kali muncul dari ketidakpastian dan ketakutan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini dapat bertentangan dengan karakteristik kepribadian yang ditunjukkan oleh individu dengan *agreeableness* tinggi

Penelitian selanjutnya penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti pendidikan, status sosial, atau konteks budaya yang lebih luas dalam mempengaruhi hubungan antara kepribadian dan *superstitious belief*. Penelitian lebih mendalam di berbagai konteks budaya dan populasi dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana karakteristik kepribadian berinteraksi dengan kepercayaan dan perilaku yang tidak rasional.

## REFERENSI

Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2021). Validasi Big Five Inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat*.

<https://doi.org/10.24854/jpu458>

- Anyaegbunam, M. C., Omonijo, D. O., & Ogunwa, C. E. (2021). Exploring the Relationship Between Personality Traits and Superstitious Beliefs. *Journal of International Cooperation and Development*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.36941/jicd-2021-0004>
- Ardianingrum, N. (2021). *Peran the big five personality traits terhadap paranormal belief pada masyarakat indonesia*.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi, Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crăciun, A. (2014). The adaptive function of superstition from an evolutionary psychology perspective. *RJEAP*, 5(2).
- Dweck, C. S. (2008). Can Personality Be Changed? The Role of Beliefs in Personality and Change. *Current Directions in Psychological Science*, 17(6), 391–394.
- Faiza, A. (2018). Social and Psychological factors for Superstition: A Brief Literature Review. *International Journal of Advance Study and Research Work*, 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1405381>
- Fatkhullah, M. (2021). Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 35–46.
- Gmelch, G. *Baseball magic*. *Trans-action* 8, 39–41 (1971). <https://doi.org/10.1007/BF02908325>
- Hamerman, E. J., & Johar, G. V. (2013). *Conditioned Superstition: Desire for Control and Consumer Brand Preferences*.
- Hananto, H., Subiantoro, G., & Hastuti, M. E. (2023a). Pengaruh Tax Morale terhadap Tax Evasion Intention di Surabaya dengan Kepribadian Conscientiousness & Agreeableness sebagai Moderasi. *Wahana Riset Akuntansi*, 11(1), 21–33. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i1.1223>
- Kridaningrum. (2020). *Superstitious belief “anak berambut gimbal” pada orang tua yang memiliki dan tidak memiliki anak berambut gimbal di dieng*.
- Permatasari, M. (2012). Pengaruh gaya berpikir, integritas dan usia pada perilaku kerja yang kontraproduktif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1, 75–88.
- Promsri, Dr. C. (2018). If You Don't Believe It, Don't Disrespect It! Superstitious Beliefs of Thais. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(5), 907–912. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.5.34>
- Puryandani, S. (2015). The Javanese Lunar Calendar's Effect on Indonesian Stock Returns. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 17(2), 125–137. <http://journal.ugm.ac.id/gamaijb>
- Schippers, M. C., & Van Lange, P. A. M. Van. (2006). The Psychological Benefits of Superstitious Rituals in Top Sport: A Study Among Top Sportspersons 1. *Journal of Applied Social Psychology*, 36, 2532–2553.
- Simanullang, T. (2021). Pengaruh tipe kepribadian the big five model personality terhadap kinerja aparatur sipil negara (kajian studi literatur manajemen keuangan). *JMIPS*, 2(2), 747–753. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Suganda, T. R., Sumargo, I. K., & Robiyanto, R. (2020). Superstitious behavior and stock returns: The case of javanese traditional calendar. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 345–350. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.08.008>
- Torgler, B. (2007). Determinants of superstition. *Journal of Socio-Economics*, 36(5), 713–733. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2007.01.007>
- Wulandari, M. (2022). *Perbedaan superstitious belief ditinjau dari variasi tempat tinggal (Desa dan kota)*.